

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan dapat membangun manusia agar bisa melindungi diri dan mengatasi tantangan yang belum dikenal. Pendidikan sekarang ini dititik beratkan pada penggunaan sumber daya manusia. Usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia berkaitan dengan lembaga pendidikan, salahsatunya guru. Guru mengambil peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Fitriani, (2017) mengemukakan, kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai penguasaan terhadap suatu tugas yaitu mengajar dan mendidik, ketrampilan, sikap, dan apresiasi guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki dalam mengimplementasikan ilmunya pada proses pembelajaran, dimana proses interaksi yang edukatif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sangat penting.

Tujuan Pendidikan Nasional abad XXI, yaitu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu masyarakat yang sejahtera dan bahagia, memiliki kedudukan yang terhormat dan sejajar dengan bangsa lainnya dalam dunia global, dengan cara pembentukan masyarakat antara lain sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu menjadi pribadi yang mandiri, berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya, dan yang terpenting memiliki kemauan (BSNP, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang No 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan menyebutkan, bahwa guru adalah pendidik professional. Pendidik professional atau seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik yang harus terpenuhi minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (9D-IV), memiliki kualifikasi menguasai kompetensi antara lain profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial, memiliki sertifikasi sebagai pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru selain melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, yaitu melaksanakan proses belajar mengajar yang baik, juga diperlukan suasana yang

kondusif untuk menentukan berbagai cara dan metode mengembangkan proses pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Anwar et al., (2012), merupakan cara atau ide untuk menghasilkan sesuatu, sedangkan kemampuan berpikir kreatif menurut Hursen et al., (2014), merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kapasitasnya disetiap orang berbeda dalam menggunakan pikiran dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Guru dalam proses pembelajaran harus bisa mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif siswa dan guru perlu mengetahui hal itu pada setiap siswa yang memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda untuk berpikir.

Seyihoglu & Kartal, (2010), menyatakan bahwa dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan modern yang dinamis dan penuh ketidakpastian, perlu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam belajar. Sebenarnya ini ketrampilan berpikir kreatif adalah dasar dari biologi. Maka dari itu, kemampuan berpikir kreatif dapat dilatih melalui pembelajaran biologi.

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan guna membantu menghadapi perubahan yang dinamis masa yang akan datang. Yuniarta et al., (2012) menyatakan, sedikitnya orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif ditandai dengan rendahnya kreasi dan inovasi oleh masyarakat umum. Zubaidah et al., (2017) menyatakan, bahwa proses pembelajaran biologi di Indonesia sebagian besar terfokus pada menghafal konsep biologi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pembelajaran biologi yang dilakukan Zubaidah et al., (2017) penelitian tentang meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui diferensiasi pertanyaan sains terintegrasi dengan peta pikiran, terungkap bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa SMP di Kediri, masih rendah. Hasil tes berpikir kreatif dengan rentang skor 0-100, skor total rata-rata pada indikator berpikir kreatif adalah 18,03. Skor pada setiap indikator pemikiran kreatif juga menunjukkan hasil yang rendah. Indikator berpikir kreatif dengan skor yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) fleksibilitas (18,75), (2) orisinalitas (12,05), (3) elaborasi (16,28), dan (4) kelancaran (15,90).

Hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 14 Malang, khususnya pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2019/2020, proses pembelajaran yang dilakukan biasanya dalam menyampaikan materi kepada siswa melalui metode ceramah. Model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran IPA berbeda-beda tiap kelas karena input dan kemampuan siswa berbeda. Respon yang diterima siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan guru dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Keterampilan berpikir kreatif siswa juga masih kurang. Kurangnya keterampilan berpikir kreatif siswa dipengaruhi beberapa faktor antara lain kurangnya persiapan guru sebagai fasilitator, tidak adanya alat untuk menunjang penciptaan produk, membatasi kemampuan siswa dalam berinovasi, dan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga antusias belajar siswa kurang.

Permasalahan dalam pembelajaran harus segera ditangani agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penentuan model pembelajaran yang tepat, perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran karena dengan menentukan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran CBL (*Conservation Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis konservasi. Bahkan, model pembelajaran CBL merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya tindak lanjut pembelajaran agar siswa melakukan pengembangan konsep dalam pembelajaran hingga tahap perencanaan pengembangan konsep dan kegiatan nyata dalam kehidupan, merupakan bentuk-bentuk pembiasaan siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) atau HOTS.

Kelebihan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL) menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan mengatasi permasalahan lingkungan dari hal kecil, misalnya dari permasalahan atau hal menarik yang ada disekitar siswa. Melalui pembelajaran disekolah agar siswa bisa mengembangkan

kemampuan berpikir kreatifnya. Diharapkan siswa nantinya mampu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan dirinya sendiri atau lingkungannya.

CBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui siswa belajar mengenai materi yang akan diajarkan. Siswa akan mencari permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu pencemaran lingkungan. Siswa dituntut untuk mencari cara mengatasi permasalahan lingkungan. Cara mengatasinya bisa melalui karya tulis ilmiah, karya teknologi-seni, dan aktifitas. Siswa bebas mencari cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Uraian diatas, menarik untuk dibahas bagaimana upaya kita sebagai calon guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang tepat. Penentuan model belajar yang tepat diperlukan dalam proses pembelajaran. Perbaikan model pembelajaran perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMP Negeri 14 Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL) dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model *Conservation Based Learning* (CBL) dengan siswa yang tidak menggunakan model *Conservation Based Learning* (CBL).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan sebagai salah satu referensi khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL).

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran serta cara yang dilakukan untuk lebih meningkatkan ketrampilan berpikir kreatif siswa saat pembelajaran melalui model pembelajaran CBL.

2. Bagi Siswa

- a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- b. Dapat mengantarkan siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran yang tepat.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kreatif, dan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama di SMP Negeri 14 Malang.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 14 Malang pada kelas VII–7 dan VII–8 semester genap tahun ajaran 2019/2020 mata pelajaran IPA materi pencemaran lingkungan.
2. Model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 14 Malang adalah *Conservation Based Learning* (CBL).

3. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah tentang materi pencemaran lingkungan untuk kelas VII semester genap SMP Negeri 14 Malang.
4. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimen*.
5. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.
6. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh dari lembar eksplorasi ide siswa yang merupakan tes tulis akhir saat pembelajaran dalam bentuk teks uraian.

1.6 Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL) adalah model pembelajaran berbasis konservasi yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai penting dan mengubah perilaku siswa lebih berorientasi ramah terhadap lingkungan (Sukarsono et al., 2019)
2. Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari fikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru. Berpikir kreatif merupakan hal intrinsik yang perlu digali karena aspek kreatif merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan didepan, sehingga penting untuk melakukan berbagai hal terencana dalam peningkatan berpikir kreatif (Im et al., 2015).